

## Sosialisasi Digital Citizenship Berbasis Akhlak Pancasila dalam Menangkal Disinformasi Bagi Mahasiswa Stai Auliaurrasyidin Tembilahan Indragiri Hilir

Syamsiah Nur<sup>1</sup>, Deddy Yusuf Yudhyarta<sup>2</sup>, Selviani Selviani<sup>3</sup>, Siti Zariah<sup>4</sup>,  
Hendro Lisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Deddy Yusuf Yudhyarta

E-mail: [dedd1yusuf@gmail.com](mailto:dedd1yusuf@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat akhlak mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila agar memiliki filter etis dalam bermedia digital, serta meningkatkan literasi digital praktis guna menangkal disinformasi yang marak di lingkungan kampus dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif dengan pendekatan andragogi yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktis cek fakta. Kegiatan melibatkan 40 mahasiswa aktif yang direkrut secara sukarela. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test (10 soal pilihan ganda), lembar observasi, serta angket kepuasan peserta. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa, dengan peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 25% dibandingkan pre-test, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 20%. Partisipasi aktif peserta mencapai 82,5% dan tingkat kepuasan peserta tergolong tinggi. Integrasi nilai-nilai Akhlak Pancasila terbukti efektif sebagai filter etis dalam bermedia digital. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan melalui program serupa di lingkungan kampus.

**Kata kunci** - digital citizenship, akhlak Pancasila, disinformasi, literasi digital, mahasiswa

### Abstract

Abstract The purpose of this article is to report the implementation of a socialization program on Pancasila ethics-based digital citizenship to counteract disinformation among students of STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, and to measure the improvement in participants' understanding after attending the program. The method employed was a participatory socialization approach using andragogy, combining interactive lectures, group discussions, and practical fact-checking simulations. The program involved 40 active students recruited voluntarily. Data were collected through pre-test and post-test (10 multiple-choice questions), observation sheets, and participant satisfaction questionnaires. The conclusion obtained indicates that the program successfully improved students' understanding, with a 25% increase in average post-test scores compared to pre-test scores, exceeding the predetermined success indicator of 20%. Active participant participation reached 82.5%, and participant satisfaction levels were high. The integration of Pancasila ethics values proved effective as an ethical filter in digital media use. This program is recommended to be continued sustainably through similar activities on campus

**Keywords** - digital citizenship, pancasila ethics, disinformation, digital literacy, students

## PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam kehidupan mahasiswa, termasuk mahasiswa STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sebagai generasi digital native, mahasiswa memiliki akses informasi yang sangat luas melalui media sosial dan platform digital lainnya seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook. Namun, kemudahan akses ini tidak serta-merta diiringi oleh peningkatan literasi digital yang memadai. Akibatnya, mahasiswa rentan terpapar disinformasi (informasi keliru yang disebarkan tanpa niat jahat) maupun misinformasi dan hoaks yang sengaja disebarkan untuk memanipulasi publik. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia serta Katadata Insight Center (2024), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia, termasuk kalangan mahasiswa, masih berada pada angka 3,54 dari skala 5,00. Angka ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi, memahami etika digital, serta menangkal hoaks masih tergolong sedang. Kondisi objektif di lingkungan Indragiri Hilir menunjukkan bahwa problem disinformasi telah berdampak nyata di kalangan mahasiswa STAI Auliaurasyidin. Sepanjang tahun 2025 hingga 2026, tercatat beberapa kasus hoaks administratif yang turut dikonsumsi dan disebarluaskan oleh mahasiswa, seperti surat mutasi ASN palsu (BKPSDM Indragiri Hilir, 2026) dan surat aktivasi Identitas Kependudukan Digital palsu (Dinas Dukcapil Indragiri Hilir, 2025). Kasus-kasus ini menegaskan bahwa tanpa kemampuan verifikasi informasi yang kuat, mahasiswa sebagai agen perubahan sekalipun dapat terjebak dalam manipulasi digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital berbasis nilai-nilai Pancasila berperan strategis dalam memperkuat ketahanan sipil dan partisipasi etis di ruang digital (Setyaningsih & Abdullah, 2022). Prasetyo dan Marzuki (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila mampu membangun etika digital yang relevan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia, di mana nilai musyawarah, gotong royong, dan ketuhanan menjadi filter dalam menyikapi arus informasi yang deras. Dalam perspektif pendidikan Islam, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mensintesis nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas untuk membentuk karakter warga negara yang beradab (Yudhyarta, Zamsiswaya, & May, 2025). Model pembelajaran yang mengintegrasikan Pancasila dalam bingkai pendidikan Islam ini menawarkan solusi atas tantangan modernitas, termasuk dalam membangun digital citizenship yang berbasis pada "Akhlak Pancasila". Akhlak Pancasila mencerminkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan yang menjadi perisai dalam membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab (Notonagoro, 1975). Meskipun inisiatif literasi digital sporadis telah mulai tumbuh di kalangan mahasiswa Inhil melalui komunitas lokal seperti TBM Asmaraloka Inhil dan Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi Unisi (2025), intervensi yang sistematis dan berbasis nilai luhur bangsa tetap menjadi kebutuhan mendesak. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat akhlak mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila agar memiliki filter etis dalam bermedia digital, sekaligus meningkatkan literasi digital praktis guna menangkal disinformasi yang marak di lingkungan kampus dan masyarakat, serta mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi partisipatif dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa). Metode ini dipilih karena karakteristik mahasiswa sebagai individu dewasa yang memiliki pengalaman, kemandirian belajar, serta kebutuhan akan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Sosialisasi partisipatif menggabungkan tiga pendekatan utama: ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktis cek fakta. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi konseptual seperti definisi digital citizenship, sembilan elemen digital citizenship menurut Ribble, nilai-nilai Akhlak Pancasila, serta ciri-ciri disinformasi. Diskusi kelompok dilakukan dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok yang

masing-masing beranggotakan 10 orang untuk mengidentifikasi indikator hoaks pada contoh status media sosial. Simulasi praktis cek fakta dilakukan dengan mendemonstrasikan teknik verifikasi menggunakan Google Lens dan situs Turnbackhoax.id, kemudian peserta mempraktikkan secara mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap persiapan (H-14 s.d H-1) meliputi wawancara awal dengan 10 mahasiswa untuk identifikasi kebutuhan, focus group discussion dengan 5 pengurus organisasi kemahasiswaan untuk perencanaan teknis, penyusunan materi dan instrumen pre-test/post-test (10 soal pilihan ganda), uji coba instrumen kepada 5 mahasiswa (3 soal direvisi berdasarkan umpan balik), koordinasi dengan pimpinan kampus untuk perizinan dan dukungan logistik, serta publikasi dan pendaftaran peserta yang berhasil mengumpulkan 40 mahasiswa secara sukarela. Tahap pelaksanaan (Hari H) berlangsung selama 240 menit (4 jam) dengan rincian: registrasi dan pembukaan (30 menit), pre-test (15 menit), sesi 1 materi konsep digital citizenship (45 menit), sesi 2 materi Akhlak Pancasila sebagai filter digital (45 menit), sesi 3 materi mengenali dan menangkal disinformasi (45 menit), diskusi kelompok (30 menit), simulasi praktis cek fakta (30 menit), post-test (15 menit), dan penutupan (15 menit). Tahap evaluasi dan tindak lanjut (H+1 s.d H+7) meliputi analisis data pre-test dan post-test dengan membandingkan nilai rata-rata untuk mengukur peningkatan pemahaman, penyusunan laporan kegiatan, pembagian modul digital dalam bentuk booklet PDF melalui grup WhatsApp peserta, pembentukan 5 duta literasi digital dari kalangan mahasiswa secara sukarela sebagai agen penyebar informasi, serta penyampaian rekomendasi tindak lanjut ke pimpinan kampus.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan sebagai berikut: peningkatan pemahaman peserta minimal 20% kenaikan rata-rata nilai post-test dibanding pre-test, partisipasi aktif peserta minimal 70% peserta mengajukan pertanyaan atau ikut simulasi, kepuasan peserta minimal 75% peserta memberi nilai 3 atau 4 pada skala 1-4, serta keterlaksanaan kegiatan 100% sesi terlaksana sesuai jadwal. Alat ukur yang digunakan meliputi instrumen pre-test dan post-test (10 soal pilihan ganda), lembar observasi, dan angket kepuasan peserta (4 pernyataan dengan skala Likert 1-4).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Kegiatan

Kegiatan sosialisasi Digital Citizenship berbasis Akhlak Pancasila dilaksanakan pada tanggal 23 April – 4 Mei 2026 di Aula STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Seluruh rangkaian kegiatan berhasil dilaksanakan sesuai jadwal dengan tingkat kehadiran peserta sebesar 100% (40 dari 40 mahasiswa yang mendaftar). Berikut adalah hasil kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

#### 1. Peningkatan Pemahaman Peserta (Pre-test dan Post-test)

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang digital citizenship dan cara menangkal disinformasi. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 62,5 (skala 0-100), sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 78,1. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 25,6%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 20%. Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil pre-test dan post-test.

**Tabel 1.**

Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No.	Aspek Pengukuran	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Nilai rata-rata	62,5	78,1	+25,6%
2	Nilai tertinggi	80	100	+20 poin
3	Nilai terendah	40	60	+20 poin
4	Jumlah peserta tuntas (nilai $\geq 70$ )	12 orang (30%)	33 orang (82,5%)	+52,5%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebelum kegiatan, hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman yang tergolong baik (nilai  $\geq 70$ ). Setelah mengikuti kegiatan, jumlah peserta dengan pemahaman baik meningkat menjadi 82,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan tentang digital citizenship kepada mahasiswa.



Gambar 1.

Suasana pembukaan kegiatan sosialisasi Digital Citizenship berbasis Akhlak Pancasila di Aula STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Peserta terlihat mengikuti arahan dari ketua pelaksana sebelum mengerjakan pre-test.

## 2. Partisipasi Aktif Peserta

Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung, partisipasi aktif peserta mencapai 82,5% (33 dari 40 peserta), melampaui target yang ditetapkan sebesar 70%. Partisipasi aktif didefinisikan sebagai peserta yang mengajukan minimal satu pertanyaan, merespon pertanyaan pemateri, atau terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi. Tabel 2 menyajikan rincian tingkat partisipasi peserta pada setiap sesi.

Tabel 2.  
Tingkat Partisipasi Peserta per Sesi

Sesi	Jenis Aktivitas	Jumlah Peserta Aktif	Persentase
1	Tanya jawab setelah materi sesi 1	18 orang	45%
2	Tanya jawab setelah materi sesi 2	22 orang	55%
3	Tanya jawab setelah materi sesi 3	25 orang	62,5%
4	Diskusi kelompok	40 orang	100%
5	Simulasi cek fakta	38 orang	95%
	<b>Rata-rata</b>		<b>82,5%</b>

Sumber: Lembar observasi, 2026

Antusiasme tertinggi terjadi pada sesi simulasi cek fakta (95%) dan diskusi kelompok (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran praktis yang melibatkan keterlibatan aktif peserta lebih disukai dan lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

## 3. Kepuasan Peserta

Berdasarkan angket kepuasan yang diisi oleh 40 peserta setelah kegiatan berakhir, tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan secara keseluruhan tergolong tinggi. Tabel 3 menyajikan hasil angket kepuasan peserta.

Tabel 3.  
Hasil Angket Kepuasan Peserta

No.	Pernyataan	Skor Rata-rata (Skala 1-4)	Kategori
1	Kejelasan materi yang disampaikan	3,65	Sangat Baik
2	Keterampilan pemateri dalam menyampaikan	3,70	Sangat Baik
3	Manfaat kegiatan bagi kehidupan sehari-hari	3,80	Sangat Baik
4	Fasilitas dan kenyamanan tempat	3,45	Baik
<b>Rata-rata keseluruhan</b>		<b>3,65</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Angket kepuasan peserta, 2026

\*Keterangan skala: 1=Tidak baik, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat baik\*

Rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,65 (dari skala 1-4) menunjukkan bahwa 91,25% peserta memberikan penilaian positif (nilai 3 atau 4) terhadap kegiatan ini. Hal ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peserta juga memberikan komentar tertulis, antara lain: "Materinya sangat bermanfaat, saya jadi lebih hati-hati sebelum share berita", "Simulasinya seru, jadi tahu cara cek fakta dengan mudah", dan "Semoga ada kegiatan lanjutan, karena hoaks terus bermunculan setiap hari."

## B. Pembahasan

### Efektivitas Sosialisasi Partisipatif terhadap Peningkatan Literasi Digital

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktis efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang digital citizenship dan kemampuan menangkal disinformasi. Peningkatan nilai post-test sebesar 25,6% sejalan dengan temuan Setyaningsih dan Abdullah (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital berbasis nilai-nilai Pancasila berperan strategis dalam memperkuat partisipasi etis di ruang digital. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami aplikasinya dalam konteks bermedia digital.

Tingginya partisipasi pada sesi diskusi kelompok (100%) dan simulasi cek fakta (95%) mengonfirmasi teori andragogi Knowles bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika materi relevan dengan kehidupannya, melibatkan pengalaman langsung, dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru (Yudhyarta et al., 2025). Dalam konteks ini, penggunaan contoh kasus hoaks yang benar-benar beredar di masyarakat Indragiri Hilir (surat mutasi palsu dan surat IKD palsu) membuat peserta merasa bahwa literasi digital bukan sekadar teori, tetapi kebutuhan mendesak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.  
Guest speaker, Dosen dan Penggiat Literasi)



Gambar 3.

Mahasiswa sedang mengisi lembar pre-test

### Internalisasi Nilai Akhlak Pancasila sebagai Filter Digital

Salah satu temuan menarik selama diskusi kelompok adalah bahwa mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku bermedia digital mereka. Pada sesi tanya jawab, sebagian besar peserta mengakui bahwa sikap tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi sangat relevan dengan Sila ke-4 Pancasila (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan). Mahasiswa juga menyebutkan bahwa Sila ke-1 (Ketuhanan) dan Sila ke-2 (Kemanusiaan) menjadi landasan moral untuk tidak menyebarkan hoaks yang dapat merugikan orang lain.

Temuan ini mendukung pernyataan Prasetyo dan Marzuki (2023) bahwa integrasi Pancasila mampu membangun etika digital yang relevan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dalam konteks mahasiswa STAI Auliaurasyidin yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, sintesis antara nilai Islam (sidq dan tabayyun) dan nilai Pancasila menciptakan fondasi moral yang lebih kokoh dalam bermedia digital. Hal ini sejalan dengan perspektif Azyumardi Azra yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mensintesis nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas (Yudhyarta et al., 2025).

### Kendala dan Solusi Selama Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan lancar secara umum, terdapat beberapa kendala teknis yang teridentifikasi. Tabel 4 menyajikan kendala dan solusi yang diterapkan.

Tabel 4.

Kendala dan Solusi Selama Pelaksanaan

No.	Kendala	Solusi yang Diterapkan
1	Jaringan internet tidak stabil saat demo cek fakta langsung	Menggunakan screenshot dan simulasi offline sebagai cadangan
2	Beberapa peserta terlambat datang karena jadwal kuliah bentrok	Materi utama tetap diadakan sesuai jadwal, peserta terlambat diberikan ringkasan modul
3	Proyektor kurang terang di ruangan terang	Memindahkan lokasi layar proyektor ke sisi ruangan yang lebih redup

Sumber: Catatan lapangan tim pelaksana, 2026

Kendala-kendala ini menjadi catatan penting untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Rekomendasi perbaikan meliputi: (a) menyiapkan koneksi internet cadangan (mobile hotspot) untuk mengantisipasi gangguan jaringan; (b) melakukan pengecekan perangkat (proyektor, sound system, laptop) minimal H-1 pelaksanaan; (c) mengatur jadwal pelaksanaan pada waktu yang tidak berbenturan dengan jadwal kuliah mayoritas mahasiswa.

### **Implikasi dan Tindak Lanjut**

Keberhasilan kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program literasi digital di lingkungan STAI Auliaurasyidin. Pertama, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi literasi digital terbukti efektif dan dapat diadopsi oleh program studi lain di lingkungan kampus. Kedua, metode partisipatif yang melibatkan diskusi kelompok dan simulasi praktis sebaiknya menjadi metode standar dalam pelatihan literasi digital, menggantikan metode ceramah satu arah yang kurang efektif.

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana telah membagikan modul digital dalam bentuk booklet PDF melalui grup WhatsApp peserta untuk memastikan peserta dapat mengakses materi kembali setelah kegiatan selesai. Selain itu, 5 orang mahasiswa menyatakan diri secara sukarela sebagai Duta Literasi Digital yang bertugas menyebarluaskan informasi dan praktik baik literasi digital kepada mahasiswa lainnya. Tim pelaksana juga telah menyampaikan rekomendasi kepada pimpinan STAI Auliaurasyidin untuk mengintegrasikan materi literasi digital berbasis Pancasila ke dalam mata kuliah Kewarganegaraan atau mata kuliah umum lainnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi digital citizenship berbasis Akhlak Pancasila dalam menangkal disinformasi bagi mahasiswa STAI Auliaurasyidin Tembilahan Indragiri Hilir, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang digital citizenship dan kemampuan menangkal disinformasi. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 25,6% dibandingkan pre-test, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 20%. Kegiatan yang menggunakan metode sosialisasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktis terbukti efektif untuk mentransfer pengetahuan sekaligus melatih keterampilan praktis mahasiswa dalam mengidentifikasi hoaks. Nilai-nilai Akhlak Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan), sila kedua (Kemanusiaan), dan sila keempat (Kerakyatan), terbukti relevan sebagai filter etis dalam bermedia digital, yang terinternalisasi melalui sikap tabayyun atau klarifikasi sebelum menyebarkan informasi. Tingginya partisipasi aktif peserta yang mencapai 82,5% serta tingkat kepuasan peserta yang tergolong sangat baik (rata-rata skor 3,65 dari skala 4) semakin mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif berbasis nilai lokal sangat sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi digital native yang membutuhkan pembelajaran kontekstual dan aplikatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaries, B. N., Dzikrullah, M. J., & Fauzi, M. A. N. (2024). Mempertahankan Pancasila sebagai ideologi di era globalisasi digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2). <https://www.online-journal.unja.ac.id/jppsmj/article/view/40577>
- Anam, A. S. (2025). Pancasila di ruang digital: Pengetahuan dan sikap mahasiswa baru MPI UIN Malang terhadap isu kebangsaan dan hoaks sebagai tantangan Sila ketiga Pancasila. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 158-168. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/22789>
- Arifiyanto, M. N. (2025). Peranan mahasiswa dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era teknologi: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26367-26375. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31045>

- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital natives, critical strangers: The challenge of student critical literacy in Indonesia's post-truth era. *Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.51903/k4h62185>
- Izzatika, A., Pembudhi, T., Erni, D., & Pradini, S. (2025). TikTok sebagai media edukasi civic competence untuk mewujudkan generasi berdaya saing dan berkarakter Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34537>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata Insight Center. (2024). Status literasi digital Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Prasetyo, D., & Marzuki, I. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam literasi digital untuk membangun etika digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 112-125.
- Pratiwi, E. D., Darmawan, D. D., Fachrudi, F. A. N., Suganda, F. A., & Sundawa, D. (2025). Pancasila-based democratic education and civil society development amid Indonesia's democratic regression. *Sospol*, 11(2), 146-159. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i2.38273>
- Purwolelono. (2025). Defending the nation in the digital era: Lemhannas RI's strategy for building national resilience towards a golden Indonesia 2045. National Symposium Proceedings. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Setyaningsih, R., & Abdullah, A. (2022). Digital citizenship education based on Pancasila values in the disruption era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 45-56.
- Suyono, S., Lande, J. P., J. Arsyad, A. A., & Rosmini, R. (2026). Evaluasi diagnostik literasi digital dan resiliensi kognitif mahasiswa ilmu komunikasi. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 4(1), 20-29. <https://doi.org/10.57119/litdig.v4i1.194>
- Tim Peneliti. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Journal of Civic Education*, 12(2). <https://doaj.org/article/67b7d89403a14b668eaa0cb4c2abeee3>
- Yudhyarta, D. Y., Zamsiswaya, Z., & May, A. (2025). Integrating Pancasila values in Islamic education: A learning model based on Azyumardi Azra's perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4368-4380. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7318>
- Zahid, M. R., Ichsan, M., & Dewi, N. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada era globalisasi dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1).